

PENGARUH TEORI PERILAKU TERENCANA TERHADAP INTENSI KORUPSI PENGURUS ORGANISASI INTRAKAMPUS

Nur Ema Zaka Dian, Rinaldi
Universitas Negeri Padang
e-mail: nuremazakadian@gmail.com

Submitted: 2020-10-02

Published: 2021-01-22

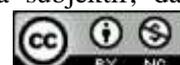
DOI: 10.24036/rapun.v11i2.109966

Accepted: 2021-01-21

Abstract: *The effect of Planned Behavior Theory on corruption intention intracampus organizations. This research aims to determine the effect of Planned Behavior Theory and its components on the corruption intention of intracampus organization administrators. The research subject was 111 administrators at Padang State University. The research used is quantitative with purposive sampling technique. The research used a corruption intention scale and Theory of Planned Behavior scale. The research result found that the Theory of Planned Behavior (TPB) had a significant effect on the corruption intention of intracampus organization administrators with $R^2 = 0,454$ or 45,4% effective contribution. The TPB components that have the most influence on corruption intentions are in order of attitude towards behavior, subjective norm, and perceive behavior control. This research can be used to consider the procurement of anti-corruption education courses in universities and student organizations can add a measure of TPB and corruption intention for recruitment of new members.*

Keywords: *Corruption intention, student organization, Theory of Planned Behavior*

Abstrak: **Pengaruh Teori Perilaku Terencana terhadap intensi korupsi pengurus organisasi intrakampus.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Teori Perilaku Terencana serta komponen yang membangunnya terhadap intensi korupsi pengurus organisasi intrakampus. Subjek penelitian sebanyak 111 mahasiswa pengurus organisasi intrakampus di Universitas Negeri Padang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan skala intensi korupsi dan Teori Perilaku Terencana. Hasil penelitian menemukan bahwa Teori Perilaku Terencana berpengaruh secara signifikan terhadap intensi korupsi pengurus organisasi intrakampus dengan $R^2 = 0,454$ atau kontribusi sebesar 45,4%. Komponen Teori Perilaku Terencana yang paling berpengaruh pada intensi korupsi secara berurutan yakni sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan



persepsi kontrol perilaku. Penelitian ini dapat digunakan untuk mempertimbangkan pengadaan matakuliah pendidikan antikorupsi di universitas serta organisasi mahasiswa dapat menambahkan alat ukur Teori Perilaku Terencana dan intensi korupsi untuk rekrutmen anggota baru.

Kata kunci : Intensitas korupsi, organisasi mahasiswa, Teori Perilaku Terencana

PENDAHULUAN

Korupsi mengacu pada perilaku menyimpang, melanggar prinsip hukum atau moral, dan secara sengaja menyalahgunakan kekuasaan yang dipercayakan untuk keuntungan pribadi (Köbis, van Prooijen, Righetti, dan Van Lange, 2016; Zhao, Zhang, dan Xu, 2016). Korupsi berdampak pada berbagai aspek kehidupan serta menimbulkan efek domino yang meluas terhadap eksistensi bangsa dan negara. Meskipun banyak orang secara moral tidak setuju terhadap korupsi, mereka masih terlibat di dalamnya (Widmalm dalam Zhao, Zhang, dan Xu, 2019).

Korupsi di Indonesia sendiri terjadi di berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan terutama di lingkungan universitas. Korupsi di universitas bukan hanya dilakukan oleh penyelenggara kampus tetapi, juga mahasiswa (Hayati, 2018; Rokhmah dan Putri, 2018). Organisasi intrakampus merupakan bagian yang sangat rentan terjadi korupsi karena memiliki kedudukan yang resmi di dalam perguruan tinggi dan mendapat pendanaan untuk kegiatan mahasiswanya (Hendra, 2018). Korupsi

yang biasa dilakukan mahasiswa organisatoris diantaranya seperti manipulasi laporan pertanggungjawaban (LPJ), daftar hadir, nota belanja, dan stempel; penyalahgunaan fasilitas organisasi dan dana sisa kegiatan.

Kajian korupsi yang dilakukan pada mahasiswa dalam *setting* organisasi intrakampus masih sangat terbatas. Riset yang dilakukan Puspitasari, Haryadi, dan Setiawan (2015) terkait perilaku korupsi yang dilakukan mahasiswa organisatoris dikaji berdasarkan ilmu ekonomi. Adapun penelitian yang dilakukan Sofia & Herdiansyah (2011) berfokus pada perilaku antikorupsi dan ditujukan kepada mahasiswa yang telah mengikuti matakuliah antikorupsi.

Selain itu, beberapa peneliti telah mengkaji korupsi dalam hubungannya dengan faktor-faktor psikologis, seperti studi tentang korupsi dengan *trait-trait* kepribadian (Connelly & Ones, 2008); korupsi dengan motivasi (Wu & Huang, 2013); korupsi dengan *locus of control* (Boshoff & van Zyl, 2011); korupsi dengan kepribadian,

motivasi, dan *locus of control* (Abidin & Siswandi, 2015), sedangkan Tanzi (1998) dan Treisman (2000) mengatakan bahwa perilaku korupsi diawali dengan adanya intensi atau niat.

Wade dan Tavris (2007) mengatakan bahwa setiap perilaku yang secara sadar dilakukan berasal dari potensi perilaku (perilaku yang belum terwujud secara nyata) yang disebut intensi. Intensi berperan penting dalam mengarahkan perilaku seseorang dimana intensi menghubungkan pertimbangan yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu (Wahyuni, Adriani, dan Nihayah, 2015). Intensi korupsi adalah keinginan atau niat individu untuk melakukan korupsi (Rabl & Kühlmann, 2008).

Intensi korupsi dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal internal (Bicchieri & Ganegoda, 2017). Faktor internal yang mempengaruhi intensi korupsi adalah sikap individu terhadap korupsi, bagaimana individu mempersepsikan norma disekitarnya (norms subjektif), dan apakah individu memiliki keyakinan untuk menampilkan perilaku korupsi (persepsi kontrol perilaku) (Bicchieri & Ganegoda, 2017; Sofia et al., 2011).

Sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku merupakan variabel dari Teori

Perilaku Terencana atau *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991). *Theory of Planned Behavior* merupakan teori psikologi sosial yang menjelaskan bagaimana proses kognitif seseorang memediasi efek dari konteks sosial pada perilaku individu dalam situasi yang spesifik (Ajzen, 1991). Teori Perilaku Terencana juga menjelaskan bahwa intensi berperilaku dapat memprediksi terjadinya perilaku tersebut.

Sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) didefinisikan sebagai evaluasi individu mengenai apakah suatu perilaku dinilai positif atau negatif, bisa juga dinilai menguntungkan atau tidak menguntungkan (Ajzen, 1991). Ajzen (1991) mengatakan bahwa sikap terhadap perilaku memiliki dua aspek, *behavioral belief* yakni kepercayaan individu tentang konsekuensi yang ditimbulkan dari suatu perilaku dan *outcome evaluation* yakni penilaian subjektif individu mengenai konsekuensi yang ditimbulkan dari perilaku tersebut.

Norma subjektif (*subjective norm*) didefinisikan sebagai persepsi atau keyakinan individu mengenai penilaian dari lingkungan sekitar terhadap suatu perilaku Ajzen (1991). Individu akan mempersepsikan apakah lingkungan sekitar mendukung atau tidak mendukung

munculnya perilaku tersebut. Ajzen (1991) mengatakan bahwa norma subjektif memiliki dua aspek, *normative belief* yakni keyakinan bahwa norma/kelompok tertentu mendukung atau tidak mendukung terjadinya suatu perilaku. Hal ini juga termasuk orang-orang yang berpengaruh bagi individu (*significant other*) dan *motivation to comply* yakni motivasi individu untuk mematuhi keyakinan atau tekanan dari kelompok/norma/*significant other*. *Significant other* memiliki peran yang besar terhadap norma subjektif seseorang. *Significant other* dapat berarti sahabat, teman, pasangan, orang tua, atasan, rekan kerja, dan lain-lain yang berpengaruh bagi individu untuk perilaku tertentu.

Persepsi kontrol perilaku (*perceived behavior control*) didefinisikan sebagai kepercayaan individu mengenai seberapa besar faktor pendukung atau penghambat untuk dapat mewujudkan suatu perilaku. Kepercayaan ini dapat diperoleh dari pengalaman yang berkaitan dengan perilaku tersebut, informasi yang telah dimiliki maupun diperoleh dari orang lain, dan faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan atau menurunkan keyakinan individu mengenai kontrol yang dimilikinya. Hal ini berkaitan dengan sumber daya dan kesempatan yang tersedia. Ajzen (2006) menyatakan bahwa persepsi kontrol perilaku

memiliki dua aspek, *control belief* yakni keyakinan atau persepsi individu mengenai seberapa sulit suatu perilaku diwujudkan. Hal ini meliputi persepsi mengenai risiko dan tantangan dalam mewujudkan perilaku tersebut dan *perceive power* yakni persepsi individu tentang seberapa mampu individu mewujudkan perilaku tersebut berdasarkan pertimbangan risiko dan tantangan yang menyertainya.

Semakin positif sikap individu terhadap suatu perilaku, norma disekitar semakin mendukung munculnya perilaku tersebut, dan semakin individu merasa memiliki kontrol yang tinggi terhadap perilaku tersebut, maka individu tersebut akan memiliki intensi berperilaku yang tinggi pula.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Teori Perilaku Terencana beserta aspek-aspek pembentuknya (sikap terhadap perilaku, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku) terhadap intensi korupsi, khususnya pada pengurus organisasi intrakampus.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yakni intensi korupsi sebagai variabel dependen dan TPB sebagai variabel independen. Populasi

penelitian adalah pengurus organisasi intrakampus di Universitas Negeri Padang. Subjek dalam penelitian ini adalah 111 mahasiswa pengurus organisasi intrakampus di Universitas Negeri Padang dari berbagai organisasi seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) dari berbagai jurusan, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas dan Universitas, Badan Permusyawaratan Mahasiswa (BPM) Fakultas, Majelis Permusyawaratan Mahasiswa (MPM) dan berbagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: a) Sedang menjadi pengurus disalah satu atau beberapa organisasi intrakampus dan atau b) Telah menjadi pengurus di organisasi intrakampus minimal satu kali. Penyebaran kuisisioner dilakukan secara daring yakni menggunakan *google form* dengan cara menyebarkan *link* kuisisioner melalui grup-grup *WhatsApp* organisasi mahasiswa di lingkungan Universitas Negeri Padang, baik peneliti sebar langsung maupun peneliti meminta tolong teman yang berada di organisasi lain untuk meneruskannya di grup organisasi masing-masing.

Prosedur penelitian diawali dari tahap persiapan yakni memperoleh *salient belief* sebagai dasar untuk menyusun skala intensi korupsi dan TPB. Kedua skala ini peneliti

susun sendiri berdasarkan panduan penyusunan alat ukur berbasis TPB dan intensi oleh Ajzen (2006) dan Ramdhani (2016). Skala intensi korupsi dibangun dari aspek-aspek intensi yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) yaitu perilaku, sasaran, situasi, dan waktu. Kemudian, bentuk-bentuk perilaku korupsi yang dilakukan mahasiswa organisatoris diperoleh dari Puspitasari et al. (2015) dan hasil studi pendahuluan yaitu manipulasi LPJ, penggunaan nota dan stempel palsu, memalsukan daftar hadir, penyalahgunaan fasilitas organisasi dan penyalahgunaan dana sisa kegiatan dengan total 30 item. Contoh itemnya seperti ‘‘Pada saat membuat Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) suatu proker, saya akan: Mengganti nota belanja dari toko dengan nota buatan sendiri; Membagikan dana berlebih kepada orang-orang tertentu’’. Skala TPB untuk intensi korupsi dibangun dari aspek-aspek TPB yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku dengan total 32 item. Contoh itemnya seperti: ‘‘Bagi saya, manipulasi daftar hadir peserta adalah hal yang sulit dilakukan; Pemakaian nota kosong mempermudah memanipulasi pengeluaran; Saya ingin melakukan apa yang diajarkan rekan saya cara mendapatkan keuntungan pribadi dalam organisasi.’’

Skala intensi korupsi dan TPB disajikan menggunakan skala likert dengan lima pilihan jawaban yakni sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Setelah alat ukur berhasil disusun, dilanjutkan dengan *professional judgement*. Kemudian, dilakukan uji coba kelayakan alat ukur penelitian kepada 146 pengurus organisasi intrakampus dari berbagai perguruan tinggi selain Universitas Negeri Padang. Hasil uji coba skala intensi korupsi didapatkan lima item gugur dan 25 item valid serta delapan item gugur dan 24 item valid pada skala TPB. Reliabilitas alat ukur intensi korupsi sebesar 0,893 dan TPB sebesar 0,907. Kemudian, kedua skala ini digunakan untuk penelitian kepada mahasiswa pengurus organisasi intrakampus di Universitas Negeri Padang.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan *structural equation modelling* (SEM) atau model persamaan struktural dengan bantuan *software* AMOS 24. Setelah melakukan penelitian dan pengecekan data kuisisioner, data ditabulasikan dalam file excel dan dipindahkan ke dalam SPSS agar data dapat lebih mudah diolah melalui program AMOS. Sebelum dilakukan uji

SEM, terlebih dahulu dilakukan beberapa uji asumsi seperti uji univariat dan multivariat outlier, multikolinieritas dan singularitas, serta uji normalitas. Setelah uji asumsi terpenuhi, analisis dilakukan dalam dua tahap. Pertama, pengukuran model (*measurement model*) yang bertujuan untuk menguji dan melihat validitas dan reliabilitas dari indikator-indikator penyusun kontrak dengan melakukan uji *confirmatory factor analysis* (CFA). Kedua, model struktural (*structural model*) yang bertujuan untuk melihat hubungan antara kontrak melalui persamaan sistem simultan (Haryono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Beberapa uji asumsi dilakukan sebelum analisis SEM dilakukan. Uji univariat outlier diketahui dengan melihat nilai *z-score* yang berkisar diantara ± 3 (Wijayanto, 2007). Hasil uji pertama didapatkan dua data yang bersifat *outlier* yakni data no 78 dan 85. Oleh karena itu, kedua data tersebut dikeluarkan dari analisis selanjutnya, sehingga jumlah sampel menjadi 109 orang. Berikut hasil uji *univariate outlier* yang telah memenuhi kriteria *z-score*:

Tabel 2. Hasil Uji Univariate Outlier

	N	Minimum	Maximum
OE	111	-1.72513	2.18282
BB	111	-1.90368	2.77473
MC	111	-1.52303	2.32645
NB	111	-1.49732	2.26292
PP1	111	-1.71471	1.74589
PP2	111	-1.54465	2.10335
LPJ	111	-1.45276	2.14404
NS	111	-1.70789	2.31281
DH	111	-1.66000	2.61407
FO	111	-1.58887	2.63037
SD	111	-1.35096	2.28121
Valid N (listwise)	111		

*Keterangan:

OE = evaluation outcome; BB = behavioral belief; MC = motivation to comply; NB = normative belief; PP = perceive power; LPJ = manipulasi LPJ; NS = penggunaan nota dan stempel palsu; DH = pemalsuan daftar hadir; FO = penyalahgunaan fasilitas organisasi; SD = penyalahgunaan sisa dana.

Selanjutnya dilakukan uji multivariat outlier. Uji ini dapat dilihat pada hasil *output* AMOS melalui *mahalanobis distance* berdasarkan nilai *chi-square* pada derajat bebas yakni sebesar 11 (jumlah indikator), dimana pada tingkat $p < 0,001$ adalah 31,264 (Wijayanto, 2007). Oleh karena itu, data yang memiliki *mahalanobis distance* lebih besar dari 31,264 termasuk outlier dan harus dikeluarkan dari analisis selanjutnya. Pada penelitian ini terdapat dua sampel data yang termasuk outlier yakni sampel no 11 dan 103. Dengan demikian, total sampel menjadi 107 orang.

Uji asumsi selanjutnya adalah melihat apakah terdapat multikolinieritas dan singularitas pada data penelitian. Adanya multikolinieritas dan singularitas menunjukkan bahwa data tidak dapat

digunakan untuk penelitian. Ada tidaknya multikolinieritas dan singularitas dapat diketahui jika ada peringatan atau tanda ‘*warning*’ pada saat data akan dianalisis (Waluyo, 2016). Berdasarkan hasil *output* tidak ada tanda ‘*warning*’, sehingga dapat disimpulkan data telah memenuhi asumsi multikolinieritas dan singularitas.

Uji asumsi selanjutnya adalah normalitas data yang bertujuan untuk mengetahui apakah data memiliki distribusi yang normal atau tidak. Pada analisis SEM disyaratkan terpenuhi asumsi normalitas secara univariat dan multivariat. Data dikatakan berdistribusi normal jika mempunyai CR *skewness* atau *kurtosis* berkisar $\pm 2,58$ secara univariat dan multivariat (Santoso, 2018). Uji normalitas ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Indikator	Min	Max	Skew	c.r.	Kurtosis	c.r.
PP2	2.000	8.000	-.158	-.666	-.948	-2.002
SD	3.000	10.000	.460	1.943	-.481	-1.015
FO	4.000	14.000	.328	1.387	.260	.549
DH	3.000	12.000	.409	1.727	.028	.058
NS	9.000	29.000	.226	.956	-.613	-1.294
LPJ	6.000	18.000	.143	.606	-.559	-1.179
PP1	3.000	11.000	-.199	-.839	-.864	-1.825
MC	4.000	16.000	.009	.037	-.681	-1.438
NB	4.000	14.000	.046	.193	-.946	-1.998
BB	6.000	21.000	-.080	-.336	-.708	-1.494
OE	5.000	17.000	.187	.789	-.698	-1.474
Multivariate					18.913	5.784

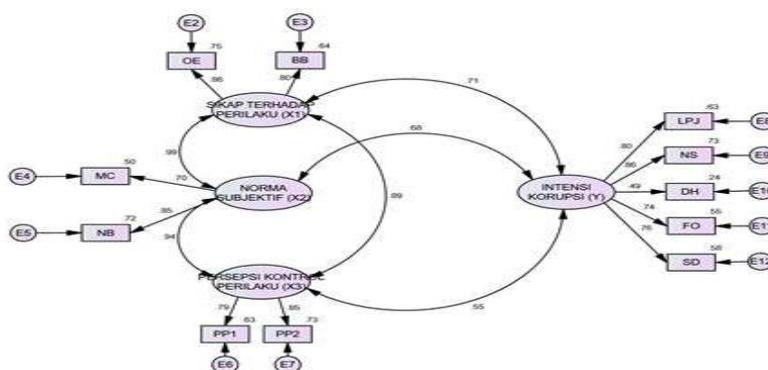
*Keterangan:

OE = evaluation outcome; BB = behavioral belief; MC = motivation to comply; NB = normative belief; PP = perceive power; LPJ = manipulasi LPJ; NS = penggunaan nota dan stempel palsu; DH = pemalsuan daftar hadir; FO = penyalahgunaan fasilitas organisasi; SD = penyalahgunaan sisa dana.

Secara univariat data tersebut berdistribusi normal, tetapi tidak secara multivariat dimana $5,785 > 2,58$. Santoso (2018) mengatakan bahwa meskipun distribusi data sebaiknya normal, dalam praktek sesungguhnya tidak harus memaksakan distribusi data yang jauh dari kriteria normal menjadi normal. Peneliti dapat mengabaikan hasil uji normalitas jika hasil pengujian sudah mendekati persyaratan yang ada dan

meneruskan ke tahapan SEM selanjutnya. Pada pengujian SEM terdiri dari dua tahap yakni uji *measurement model* atau model pengukuran dan kedua uji *structural model* atau model struktural. Proses uji *measurement model* adalah proses uji *confirmatory factor analysis* (CFA). Uji CFA dilakukan pada masing-masing variabel laten.

Gambar 1. Uji Measurement Model



Tabel 1. Indeks Kesesuaian Model Tahap Uji Measurement

<i>Goodness of Fit</i>	Nilai Indeks	<i>Cut off-value</i>	Keterangan
Chi-Square	52,979	53,38	<i>good fit</i>
Probability	0,054	> 0,05	<i>good fit</i>
Cmin/df*	1,394	≤ 2	<i>good fit</i>
GFI	0,921	≥ 0,90	<i>good fit</i>
AGFI	0,863	≥ 0,90	<i>marginal fit</i>
RMR*	0,387	≤ 0,05	<i>poor fit</i>
NFI	0,928	≥ 0,90	<i>good fit</i>
RFI	0,896	≥ 0,90	<i>marginal fit</i>
IFI	0,979	≥ 0,90	<i>good fit</i>
CFI	0,978	≥ 0,90	<i>good fit</i>
TLI	0,96	≥ 0,90	<i>good fit</i>
PCFI	0,676	> 0,6	<i>good fit</i>
RMSEA*	0,061	≤ 0,08	<i>good fit</i>

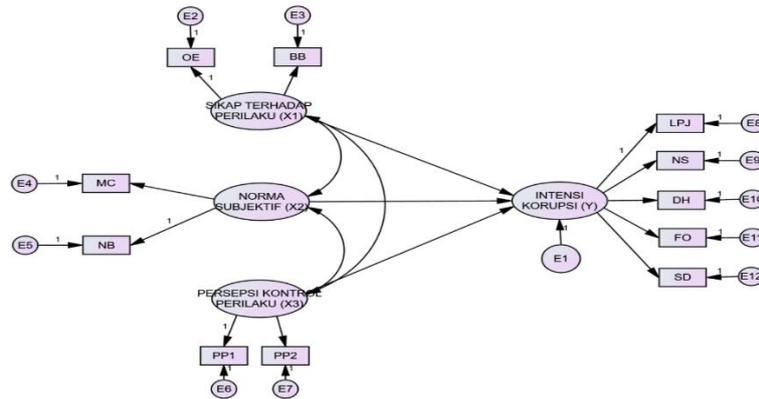
Sumber: kriteria *cut off-value* yang digunakan GoF dengan tanda (*) dari Haryono (2016) dan selebihnya dari Sarwono (2010)

Hasil perhitungan menunjukkan kriteria Chi-square, probability, CMIN/df, GFI, NFI, IFI, CFI, TLI, PCFI, dan RMSEA memberikan indeks kesesuaian yang memenuhi batas yang direkomendasikan atau disebut *good fit*. Namun, untuk kriteria AGFI dan RFI dimana nilainya mendekati indeks kesesuaian disebut *marginal fit* dan hanya satu indeks yakni RMR yang tidak memenuhi batas yang direkomendasikan atau disebut *poor fit*. Secara keseluruhan ada sepuluh indeks yang menunjukkan hasil *good fit* dari 13 kriteria. Sarwono (2010) mengatakan kriteria di atas telah cukup untuk menentukan suatu model *fit* atau

tidak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pengukuran yang diajukan *fit* atau mempunyai kesesuaian yang baik karena ada beberapa kriteria *goodness of fit* (GoF) yang terpenuhi, sehingga tidak diperlukan eliminasi indikator atau modifikasi model.

Tahap selanjutnya adalah uji *structural model*. Uji ini berfungsi untuk memastikan model telah sesuai dengan data dan memastikan ada tidaknya pengaruh antar variabel yang diteliti. Uji struktural dalam penelitian ini juga menggunakan estimasi *Maximum Likelihood* (ML). Berikut model yang dianalisis dalam penelitian ini:

Gambar 2. Uji Structural Model



Sebelum peneliti melakukan uji kelayakan model struktural, perlu diperhatikan nilai *loading factor* pada *standardized regression weight*. Apabila ada yang nilainya >1, maka akan menghasilkan varians yang negatif. Hal ini menunjukkan adanya kesalahan estimasi yang disebut dengan *Heywood Case*. *Heywood Case* juga terjadi dalam penelitian ini.

Tabel 4. Heywood Case

	Estimate
Y_factor <--- X2_factor	2.226
Y_factor <--- X3_factor	-1.055
Y_factor <--- X1_factor	-.555

*Keterangan:

X1_factor = sikap terhadap perilaku; X2_factor = norma subjektif; X3_factor = persepsi kontrol perilaku; Y_factor = intensi korupsi.

Kesalahan ini dapat diatasi dengan membuat *constraint* model dengan memberikan nilai positif kecil untuk *error* variabel tersebut. Pemberian nilai varians ini diberikan kepada

X1, X2, dan X3, sehingga tidak terdapat lagi nilai *loading factor* lebih dari 1 maupun varians negatif. Berikut tabel *standardized regression weight* tanpa *heywood case*:

Tabel 5. Tanpa Heywood Case

	Estimate
Y_factor <--- X2_factor	.229
Y_factor <--- X3_factor	.193
Y_factor <--- X1_factor	.264

*Keterangan:

X1_factor = sikap terhadap perilaku; X2_factor = norma subjektif; X3_factor = persepsi kontrol perilaku; Y_factor = intensi korupsi.

Dengan demikian, analisis bisa dilakukan ke tahap selanjutnya.

Untuk mengetahui kelayakan model yang diajukan, maka hasil analisis dibandingkan dengan indeks *Goodness of Fit* dengan suatu kriteria *cut off-value* tertentu. Berikut ditampilkan beberapa kriteria kelayakan model yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 6. Hasil Uji Kelayakan pada Structural Model

<i>Goodness of Fit</i>	Nilai Indeks	<i>Cut off-value</i>	Keterangan
Chi-Square	56,022	55,758	<i>poor fit</i>
Probability	0,048	> 0,05	<i>poor fit</i>
Cmin/df*	1,401	≤ 2	<i>good fit</i>
GFI	0,917	≥ 0,90	<i>good fit</i>
AGFI	0,863	≥ 0,90	<i>marginal fit</i>
RMR*	0,399	≤ 0,05	<i>poor fit</i>
NFI	0,924	≥ 0,90	<i>good fit</i>
RFI	0,896	≥ 0,90	<i>marginal fit</i>
IFI	0,977	≥ 0,90	<i>good fit</i>
CFI	0,977	≥ 0,90	<i>good fit</i>
TLI	0,968	≥ 0,90	<i>good fit</i>
PCFI	0,710	> 0,6	<i>good fit</i>
RMSEA*	0,061	≤ 0,08	<i>good fit</i>

Sumber: kriteria *cut off-value* yang digunakan GoF dengan tanda (*) dari Haryono (2016) dan selebihnya dari Sarwono (2010)

Hasil perhitungan menunjukkan delapan indeks yang memenuhi kriteria *good fit*, dua kriteria *marginal fit*, dan tiga lainnya *poor fit*. Tidak ada aturan baku tentang seberapa banyak kriteria yang harus terpenuhi untuk menyatakan suatu model *fit* atau tidak. Peneliti lain seringkali berpatokan pada kriteria yang sering digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, demikian juga pada penelitian ini. Sarwono (2010) mengatakan kriteria di atas telah cukup untuk mengatakan bahwa model tersebut *fit* atau tidak. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa model struktural yang diajukan mempunyai kesesuaian yang baik atau *fit model*, sehingga model dapat digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian lebih rinci lagi.

Selanjutnya, untuk melihat apakah ada hubungan yang signifikan antara indikator dengan konstraknya dan antara variabel eksogen dengan variabel endogen dapat melihat nilai p pada tabel *regression weight*. Apabila nilai $p < 0,05$ (Santoso, 2018), maka terdapat hubungan yang signifikan. Berikut hasilnya:

Tabel 7. Regression Weight

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label	
Y_factor <---	X2_factor	.267	.040	6.717	***	A	
Y_factor <---	X3_factor	.267	.040	6.717	***	A	
Y_factor <---	X1_factor	.267	.040	6.717	***	A	
OE	<---	X1_factor	1.000				
BB	<---	X1_factor	1.141	.117	9.763	***	par_2
NB	<---	X2_factor	1.000				
MC	<---	X2_factor	.945	.110	8.603	***	par_3
PP1	<---	X3_factor	1.000				
LPJ	<---	Y_factor	1.000				
NS	<---	Y_factor	1.596	.166	9.642	***	par_4
DH	<---	Y_factor	.409	.079	5.154	***	par_5
FO	<---	Y_factor	.642	.079	8.096	***	par_6
SD	<---	Y_factor	.535	.067	8.043	***	par_10
PP2	<---	X3_factor	.699	.072	9.662	***	par_11

*Keterangan:

X1_factor = sikap terhadap perilaku; *X2_factor* = norma subjektif; *X3_factor* = persepsi kontrol perilaku; *Y_factor* = intensi korupsi; *OE* = evaluation outcome; *BB* = behavioral belief; *MC* = motivation to comply; *NB* = normative belief; *PP* = perceive power; *LPJ* = manipulasi LPJ; *NS* = penggunaan nota dan stempel palsu; *DH* = pemalsuan daftar hadir; *FO* = penyalahgunaan fasilitas organisasi; *SD* = penyalahgunaan sisa dana.

Besaran koefisien hubungannya ditunjukkan pada tabel *standardized regression weight* berikut:

Tabel 8. Hasil Standardized Regression Weight dan R square

		Estimate	R Square
Y_factor <---	X2_factor	.229	45,4%
Y_factor <---	X3_factor	.193	
Y_factor <---	X1_factor	.264	
OE	<---	X1_factor	.857
BB	<---	X1_factor	.810
NB	<---	X2_factor	.848
MC	<---	X2_factor	.721
PP1	<---	X3_factor	.832
LPJ	<---	Y_factor	.803
NS	<---	Y_factor	.853
DH	<---	Y_factor	.504
FO	<---	Y_factor	.751
SD	<---	Y_factor	.756
PP2	<---	X3_factor	.847

**Keterangan:*

X1_factor = sikap terhadap perilaku; X2_factor = norma subjektif; X3_factor = persepsi kontrol perilaku; Y_factor = intensi korupsi; OE = evaluation outcome; BB = behavioral belief; MC = motivation to comply; NB = normative belief; PP = perceive power; LPJ = manipulasi LPJ; NS = penggunaan nota dan stempel palsu; DH = pemalsuan daftar hadir; FO = penyalahgunaan fasilitas organisasi; SD = penyalahgunaan sisa dana.

Berdasarkan hasil perhitungan, seluruh hubungan indikator dengan konstruk dan hubungan variabel eksogen dengan variabel endogen menunjukkan nilai $p (0,000) < 0,05$. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara variabel sikap terhadap perilaku (X1) dengan variabel intensi korupsi (Y) dengan koefisien sebesar 0,264. Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel norma subjektif (X2) dengan variabel intensi korupsi (Y) dengan koefisien sebesar 0,229. Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel persepsi kontrol perilaku (X3) dengan variabel intensi korupsi (Y) dengan koefisien sebesar 0,193. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku secara berurutan memberikan besaran pengaruhnya terhadap intensi korupsi pengurus organisasi intrakampus.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Teori Perilaku Terencana terhadap intensi korupsi dapat dilihat tabel *square multiple*

correlation (R-square), nilai 0,454 merupakan besarnya pengaruh variabel independen secara bersama-sama (TPB) terhadap intensi korupsi. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Teori Perilaku Terencana (sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap intensi korupsi pengurus organisasi intrakampus dengan kontribusi sebesar 45,4%, sisanya sebesar 54,6% intensi korupsi pengurus organisasi intrakampus dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Teori Perilaku Terencana dengan intensi korupsi pengurus organisasi intrakampus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sofia & Herdiansyah (2011) yang menunjukkan bahwa Teori Perilaku Terencana memberikan pengaruh yang signifikan terhadap intensi antikorupsi mahasiswa. Walaupun, persepsi kontrol perilaku

berpengaruh sangat rendah terhadap intensi antikorupsi.

Berdasarkan pengaruh dari aspek Teori Perilaku Terencana terhadap intensi korupsi didapatkan hasil bahwa aspek sikap terhadap perilaku korupsi memberikan pengaruh paling besar dibanding dua aspek lainnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hayati (2018) dan Powpaka (2002). Sikap terhadap perilaku korupsi menjelaskan dua hal utama yakni seberapa besar keyakinan individu tentang konsekuensi yang ditimbulkan jika melakukan korupsi dan penilaian subjektif dari konsekuensi tersebut. Individu akan cenderung melanggar hukum jika keuntungan yang didapatkan lebih besar daripada sanksi yang diperolehnya (Polinsky & Shavell, 1999). Kemudian, apabila individu dihadapkan dengan situasi yang cenderung merugikan (menghindari potensi kerugian), individu akan lebih memilih untuk melakukan hal yang berisiko daripada sesuatu tanpa risiko (Kahneman & Tversky, 1979). Terlibat dalam korupsi merupakan pilihan yang berisiko.

Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besaran pengaruh dari norma subjektif pada intensi korupsi berada di urutan kedua setelah sikap terhadap perilaku. Hal ini berlawanan dengan hasil penelitian Sofia & Herdiansyah (2011),

dimana norma subjektif berpengaruh paling tinggi terhadap intensi antikorupsi mahasiswa. Norma subjektif merupakan tekanan yang dirasakan anggota dari suatu kelompok untuk mengikuti norma yang ada di dalam kelompok tersebut. Individu akan cenderung terlibat dalam perilaku korupsi jika mereka berpikir bahwa kelompok atau lingkungan disekitar mereka menyetujui perilaku tersebut. Selain itu, individu akan cenderung terlibat dalam perilaku korupsi jika mereka percaya bahwa orang-orang disekitarnya benar-benar melakukan hal tersebut (Bicchieri & Ganegoda, 2017).

Kemudian, aspek yang memberikan pengaruh paling rendah pada intensi korupsi adalah persepsi kontrol perilaku yang merupakan keyakinan individu tentang seberapa besar faktor pendukung atau faktor penghambat untuk melakukan korupsi. Hal ini sejalan dengan penelitian Sofia & Herdiansyah (2011) yang menyatakan bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh sangat rendah pada intensi antikorupsi karena meskipun sikap dan norma membentuk keyakinan individu untuk berperilaku antikorupsi, akan tetapi perilaku antikorupsi sulit untuk dilakukan dalam kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa meskipun individu memiliki sikap yang positif terhadap korupsi serta norma yang

mendukung untuk melakukan korupsi, tetapi individu merasa memiliki kontrol yang rendah terhadap perilaku tersebut. Hal ini dapat terjadi karena sumber daya yang terbatas atau tidak adanya kesempatan yang mendukung untuk melakukan korupsi. Hal ini juga berarti meskipun orang lain dalam satu organisasi bisa melakukan korupsi akan tetapi, belum tentu individu tersebut memiliki sumber daya atau kesempatan yang sama dengan mereka.

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi beberapa pihak, pertama mahasiswa. Tidak sedikit dari mahasiswa yang tidak menyadari bahwa perilakunya mengarah atau termasuk dalam perilaku korupsi. Karena ketidaktahuan ini, tidak jarang mahasiswa merasa dilema ketika berhadapan dengan situasi korupsi. Minimnya pengetahuan antikorupsi dapat membuat individu tidak tegas dalam menyikapi situasi dilematis seperti itu. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada setiap mahasiswa untuk lebih *aware* terhadap bentuk-bentuk korupsi dan mencari berbagai referensi sebagai dasar pengetahuan untuk dapat mencegah terjadinya perilaku korupsi, minimal bagi diri sendiri.

Kedua, bagi universitas dan organisasi. Untuk menciptakan budaya antikorupsi

dibutuhkan kesinambungan dan peran dari berbagai pihak, khususnya di lingkungan kampus pada level organisasi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan tingginya pengaruh aspek sikap terhadap perilaku pada intensi korupsi, hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi universitas untuk menambah matakuliah pendidikan antikorupsi. Selain itu, organisasi juga dapat mengambil peran untuk menciptakan budaya antikorupsi dengan cara menambahkan alat ukur dari TPB dan intensi korupsi untuk perekrutan anggota baru. Alat ukur ini tentu harus dirancang sedemikian rupa, sehingga dapat berfungsi optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Teori Perilaku Terencana berpengaruh secara signifikan terhadap intensi korupsi pengurus organisasi intrakampus. Sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku secara berurutan memberikan besaran pengaruhnya terhadap intensi korupsi pengurus organisasi intrakampus.

Saran

Penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan, seperti keterbatasan jumlah subjek penelitian serta adanya indikator pengukuran yang gugur saat uji coba alat ukur yakni indikator *control belief* pada aspek persepsi kontrol perilaku. Banyaknya jumlah subjek penelitian dan gugurnya indikator *control belief* dapat mempengaruhi

hasil penelitian. Hal ini tidak menutup kemungkinan jika didapatkan hasil yang berbeda pada penelitian selanjutnya. Pemahaman yang utuh dan mendalam tentang teori yang digunakan yakni Teori Perilaku Terencana sangat dibutuhkan. Hal ini berguna bagi peneliti dari langkah pertama yakni studi pendahuluan hingga penyusunan skala penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z., & Siswandi, A. G. P. (2015). *Psikologi korupsi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179–211.
- Ajzen, I. (2006). *Constructing a TPB questionnaire: Conceptual and methodological considerations*. 1–14.
- Bicchieri, C., & Ganegoda, D. (2017). Determinants of corruption: A sociopsychological analysis. In P. M. Nichols & D. C. Robertson (Ed.), *Thinking about Bribery: Neuroscience, Moral Cognition and the Psychology of Bribery* (pp. 179–205). Cambridge University Press, doi:10.1017/9781316450765.008
- Boshoff, E., & van Zyl, E. S. (2011). The relationship between locus of control and ethical behaviour among employees in the financial sector. *Koers - Bulletin for Christian Scholarship*, 76(2), 283–303.
- Connelly, B. S., & Ones, D. S. (2008). The personality of corruption a national-level analysis. *Cross-Cultural Research*, 42(4), 353–385. <https://doi.org/10.1177/1069397108321904>
- Ferdinand, A. T. (2002). *Structural equation modeling dalam penelitian manajemen*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Haryono, S. (2016). *Metode SEM untuk penelitian manajemen AMOS LISREL PLS*. Bekasi: Intermedia Personalia Utama.
- Hasan, I. (2004). *Analisis data penelitian dengan statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hayati, N. (2018). *Pengaruh spiritualitas dan hexaco personality terhadap intensitas perilaku korupsi pada mahasiswa (Bachelor's Thesis)*. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/13802/1/15410209.pdf>.
- Hendra, F. (2018). Peran organisasi mahasiswa dalam meningkatkan mutu pembelajaran keterampilan berbahasa arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(1), 103–120.

- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). Prospect theory: An analysis of decision under risk. *Econometrica*, doi:10.15957/j.cnki.jjdl.2009.07.004
- Köbis, N. C., Van Prooijen, J. W., Righetti, F., & Van Lange, P. A. M. (2016). Propection in individual and interpersonal corruption dilemmas. *Review of General Psychology*, doi:10.1037/gpr0000069
- Lambsdorff, J. G. (2006). Consequences and causes of corruption-what do we know from a cross-section of countries? In S. Rose-Ackerman & T. Soreide (Eds.), *International Handbook on the Economics of Corruption* (pp. 3–51). Cheltenham: Edward Elgar.
- Polinsky, A. M., & Shavell, S. (1999). The economic theory of public enforcement of law. *National Bureau of Economic Research*. Retrieved from <https://www.nber.org/papers/w6993>
- Powpaka, S. (2002). Factors affecting managers' decision to bribe: An empirical investigation. *Journal of Business Ethics*, 40, 227–246.
- Puspitasari, Y. R., Haryadi, B., & Setiawan, A. R. (2015). Sisi remang pengelolaan keuangan organisasi mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(1), 133–144. doi:10.18202/jamal.2015.04.6011
- Rabl, T., & Kühlmann, T. M. (2008). Understanding corruption in organizations - development and empirical assessment of an action model. *Journal of Business Ethics*, doi:10.1007/s10551-008-9898-6
- Ramdhani, N. (2016). Penyusunan alat pengukur berbasis theory of planned behavior. *Buletin Psikologi*, 19(2), 55–69.
- Rokhmah, S. N., & Putri, J. T. (2018). Pengaruh role model dan religiusitas terhadap perilaku antikorupsi pada mahasiswa organisatoris di jawa timur. *Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(2), 26–33.
- Santoso, S. (2018). *Konsep dasar dan aplikasi SEM dengan AMOS 24*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sartika, Y. D., & Hudaniah. (2018). Gaya hidup hedonis dan intensi korupsi pada mahasiswa pengurus lembaga intra kampus. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 06(02), 213–231.
- Sarwono, J. (2010). Pengertian dasar structural equation modeling (SEM). *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Ukrida*, 10(3), 173–182.
- Sofia, A. I., & Herdiansyah, H. (2011). Penelitian pengaruh attitude toward behavior, subjective norm, dan perceived behavioral control terhadap intensi perilaku anti-korupsi pada mahasiswa peserta matakuliah anti-korupsi universitas paramadina. *Jurnal Universitas Paramadina*, 8(1), 1–13.
- Sofia, A. I., Karsona, A. M., Utari, I. S., Kurniadi, Y., Bura, R. O., Puspito, N. T., Elwina S, M., Laksamana B, G., & Wibowo, A. P. (2011). *Pendidikan anti-korupsi untuk perguruan tinggi* (N. T. Puspito, M. Elwina, I. S. Utari, & Y. Kurniadi (eds.)). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. <http://dikti.kemdiknas.go.id>
- Tanzi, V. (1998). *Corruption around the world: Causes, consequences, scope, and cures*. Budapest: International Monetary Fund.

- Treisman, D. (2000). The causes of corruption: A cross-national study. *Journal of Public Economy*, 76, 399–457.
- Wade, C., & Tavris, C. (2007). *Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Wahyuni, Z. I., Adriani, Y., & Nihayah, Z. (2015). The Relationship between religious orientation, moral integrity, personality, organizational climate and anti corruption intentions in indonesia. *International Journal of Social Science and Humanity*, doi:10.7763/ijssh.2015.v5.570
- Waluyo, M. (2016). *Mudah cepat tepat penggunaan tools AMOS dalam aplikasi SEM*. Surabaya: UPN "Veteran" Jawa Timur.
- Wijayanto, A. R. (2007). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen pelanggan melalui peran tenaga penjual (studi kasus pada PT YMKI di wilayah Jawa Tengah dan DIY (Master's Thesis)*. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/16498/>
- Wu, W. Y., & Huang, C. H. (Julie). (2013). Motives and likelihood of bribery: an experimental study of managers in taiwan. *Ethics and Behavior*, 23(4), 278–298. <https://doi.org/10.1080/10508422.2012.755126>
- Zhao, H., Zhang, H., & Xu, Y. (2016). Does the dark triad of personality predict corrupt intention? the mediating role of belief in good luck. *Frontiers in Psychology*, doi:10.3389/fpsyg.2016.00608